

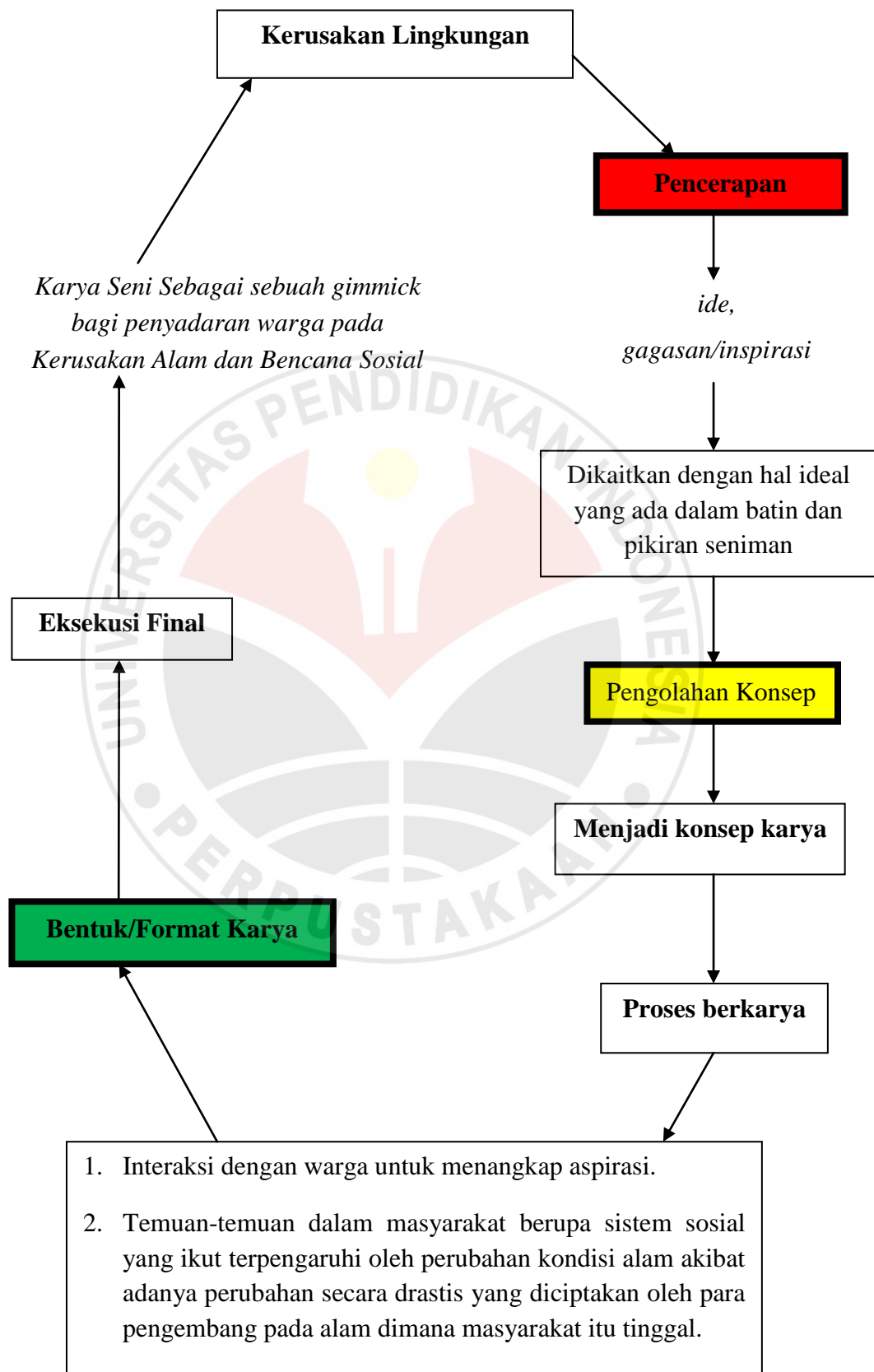
### **BAB III**

#### **METODE PENCIPTAAN**

Dalam penciptaan karya *Performance Art* ini penulis menggunakan metode (cara) penciptaan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data melalui:
  - a. Studi Literatur
  - b. Observasi
  - c. Wawancara
  - d. Dokumentasi.
2. Formulasi Konsep:
  - a. *Mapping* (pemetaan)
  - b. Identifikasi
  - c. Komparasi
  - d. Sketsa Perjalanan
  - e. Sketsa Konsep.
3. Kontemplasi.
4. Sketsa Final.
5. Menyiapkan alat dan bahan (Material objek).

Berdasarkan metode diatas, penulis menyusun bagan proses berkarya yang akan dijabarkan sebagai berikut.



### 3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penciptaan, karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penulis melakukan pengamatan dengan melihat lingkungan dan perenungan atas kejadian yang dialami, baik secara langsung atau tidak langsung. Pengamatan yang dimaksud adalah bentuk apresiasi terhadap fenomena dengan menyelidiki gejala-gejala yang membentuk fenomena kenyataan tersebut. Penulis menilai bahwa apresiasi adalah sebuah ruang yang memungkinkan untuk munculnya kesadaran masyarakat terhadap perubahan, karena di dalamnya terdapat sebuah penghargaan terhadap apa yang terjadi. Komunikasi dengan masyarakat adalah kunci utama dalam penciptaan karya ini, untuk itu karya seni yang dilakukan oleh penulis juga merupakan bentuk apresiasi sebagai jembatan untuk membentuk ruang kesadaran atau tindakan persuasif yang juga memuat nilai-nilai pendidikan didalamnya. Hasil pengamatan diperkuat dengan mengumpulkan data-data melalui studi literatur, emik, empirik baik berupa lisan maupun tulisan sehingga gagasan yang diungkapkan dapat dijadikan sebagai bahan rincian untuk menentukan gagasan pokok yang seterusnya diolah kembali untuk menjadi konsep berkarya seni. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara, teknik pengumpulan data yang dipahami dan dipilih oleh penulis adalah sebagai berikut.

### 3.1.1 Studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh teori dan bahan pendukung serta untuk menyempurnakan analisis data dalam rangkaian penelaahan hubungan dengan teori yang relevan. Adapun sumber-sumber yang dipakai penulis untuk mendukung proses penciptaan, yaitu buku, majalah, koran, website, dan artikel yang penulis dapatkan dalam aktivitas diskusi. Data-data yang dimaksud terutama yang berkaitan dengan konsepsi *Performance Art*.

### 3.1.2 Observasi

Observasi yang dilakukan oleh penulis dalam proses menuju penciptaan karya adalah model riset partisipatori, mengaitkannya dengan logika aksi kultural dimana masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama kebudayaan. Hal ini memungkinkan penulis untuk menciptakan peluang pendekatan, serta mekanisme refleksi dan aksi yang memungkinkan masyarakat melakukan analisis kritis, mempertanyakan asumsi dasar, ideologi dan implikasinya pada praktik perubahan sosial dan lingkungan.

Maka observasi terhadap kondisi faktual sangatlah penting bagi penulis untuk mengetahui pangkal persoalan serta variable-variabel yang ada didalamnya untuk dijadikan bahan kajian.

### 3.1.3 Wawancara

Esterberg (2002) dalam Feriawan (2006:6) mendefinisikan *interview* sebagai berikut:

*“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”.*

(Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang belum atau tidak terungkap oleh observer, terutama untuk memperoleh informasi lebih mendalam dari orang yang dijadikan objek itu sendiri).

Dalam hal ini penulis melakukan proses dialogis terhadap unsur sosial yang ada di wilayah Desa Mekarsaluyu baik warga, pemerintah setempat, pengusaha yang menguasai lahan. Dialog ini dilakukan untuk menelusuri latar peristiwa, pandangan atau persepsi serta ekspektasi (harapan) sebagai manifesto pemikiran yang akan menjadi landasan konsep tindakan. Meskipun pada kenyataannya proses komunikasi yang dilakukan menemui berbagai kendala dikarenakan kondisi masyarakat yang tegang karena seringkali terjadi konflik sosial dan politik. Hal tersebut memang berdampak pada perpecahan dan hilangnya rasa percaya diantara unsur-unsur sosial. Namun, penulis berupaya untuk terus melakukan pendekatan diawali dari keluarga, sahabat, tetangga dan warga sekitar yang bersedia untuk berkomunikasi serta mengemukakan pendapatnya.

#### **3.1.4 Dokumentasi**

Pendokumentasian selama proses penciptaan dilakukan, baik ketika berkarya maupun dalam observasi dan wawancara.

Tentang kamera, sejak *performance art* di puncak kemeriahannya di tahun 1970-an, kamera telah dipandang sebagai alat dokumentasi yang makin efektif.

Mengingat penyebaran kamera yang eksesif, poin lain yang hendak dikemukakan di sini, kita patut menghargai ide-ide yang tidak lagi mendudukan kamera sebagai alat dokumentasi semata. Seperti kita lihat, pengaruh media elektronik yang terus-menerus membombardir kita dengan berbagai berita tentang realitas.

*“Performance art, karena berupa peristiwa, maka satu-satunya cara agar ia bisa diakses di masa datang adalah melalui dokumentasi. Namun, kamera dipahami tidak lagi berupa alat dokumentasi, melainkan locus masalahnya. Jika menyangkut kehadiran, bisakah kamera dipandang sebagai publik di masa akan datang? Si performance artist menghadirkan dirinya melalui kamera. Atau kemungkinan-kemungkinan lain yang juga mengeksplorasi batas-batas kemampuan si kamera, dalam hubungannya dengan tubuh, diri, identitas, peristiwa, ruang-waktu.”* (Heru Hikayat, 2006: 1)

Kamera diposisikan untuk membawa pemirsanya di masa datang hadir di masa sekarang. Kamera dimanfaatkan untuk meluaskan “panggung” dari *performance art*, yaitu ruang-ruang yang ditempati. Kamera meluaskan ruang hingga melampaui batasan dunia nyata: ia bisa meraih ruang maya dan menyentuh persepsi pemirsanya. Kemampuan memukau menjamin penyerapan simpul-simpul perenungan, kamera menjamin ketersebarannya.

### 3.2 Formulasi Konsep

Formulasi (penyusunan) konsep aktivitas *performance art* yang dilakukan penulis di atas bukit berkaitan dengan aktifitas-aktifitas kekaryaannya sebelumnya, terutama keterlibatan dalam event *“Environmental Art in Cigondewah 2010”*. Aktivitas tersebut menjadi titik awal observasi yang dilakukan dengan konsep

menelaah keberadaan mata air yang mengelilingi bukit. Berikut proses perjalanan yang dilakukan.

Seperti yang pernah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa *performance art* merupakan seni konseptual, maka kekuatan vital dalam karya ini adalah perumusan konsep. Tahapan formulasi konsep yang dilakukan penulis dalam penciptaan karya ini akan dijelaskan sebagai berikut.

### **3.2.1 Mapping (pemetaan)**

*Mapping* (pemetaan) yang dimaksud penulis dalam hal ini berupa sketsa yang menjelaskan tentang rencana perjalanan dalam proses observasi terhadap kondisi geografis dan morfologis Desa Mekarsaluyu.

### **3.2.2 Identifikasi**

Melakukan tinjauan terhadap kondisi bukit Pasir Pogor yang menjadi perjalanan pertama penulis dalam tahap observasi lapangan.

### **3.2.3 Komparasi**

Membandingkan kondisi obyektif di atas bukit Pasir Pogor dengan wilayah lain agar dapat melihat persoalan secara lebih obyektif.

### **3.2.4 Sketsa perjalanan**

Merupakan rencana dalam menelaah dan melakukan pendokumentasian lapangan secara lebih mendetail.

### 3.2.5 Sketsa konsep

Sketsa tersebut menjadi salah satu acuan referensi yang penting dalam proses penciptaan, karena hasil data observasi yang didapatkan penulis berawal dari aktivitas tersebut. Selain itu, aktivitas *performance art* yang dilakukan menjadi sebuah model presentasi langsung di hadapan publik. Konsep tersebut dipresentasikan dan didiskusikan pada tanggal 29 Mei 2010 di Poesat Keboedayaan Cigondewah yang kemudian menjadi salah satu stimulus dalam pematang konsep skripsi penciptaan ini.

### 3.3 Kontemplasi

Dalam proses kontemplasi (perenungan), penulis berusaha mencari korelasi antara kondisi objektif di lapangan dengan formulasi konsep yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini memunculkan beberapa percikan gagasan yang menjadi upaya pencarian bentuk eksekusi dalam aktivitas *performance art*.

### 3.4 Sketsa Final

Adalah sketsa dari hasil formulasi konsep yang dipakai pada eksekusi karya.



### 3.5 Material Objek

#### 1. Pita Perekat atau “lakban”



Gambar 3.1  
Pita Perekat atau “lakban” untuk membungkus *excavator*  
Sumber: dokumentasi pribadi

#### 2. *Excavator*



Gambar 3.2  
*Excavator* sebagai *subject matter*  
Sumber: catatan pribadi

### 3. Kamera



Gambar 3.3  
*Digital Pocket* digunakan dalam proses observasi,  
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.4  
*Digital SLR* digunakan pada eksekusi karya  
Sumber: dokumentasi pribadi